

PENINGKATAN PEMAHAMAN TAKMIR MASJID DI WILAYAH MALANG TERHADAP PENENTUAN AKURASI ARAH KIBLAT

Sarif M

Staf Pengajar. ¹Jurusan Syari'ah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang
Alamat Korespondensi : Jl. Raya Tlogomas 246 Malang

ABSTRAK

Arah kiblat sebagai arah untuk menghadap umat Islam dalam melaksanakan ibadah sholat harus benar-benar diperhatikan, sebab setiap muslim akan merasa sempurna ibadah sholatnya apabila dalam sholatnya telah memenuhi syarat dan rukun, salah satu syaratnya adalah menghadap arah kiblat (Ka'bah), hal ini telah menjadi kesepakatan (Ijma') para mujtahid.

Seorang yang sedang melaksanakan sholat di masjid, jarang melakukan koreksi terhadap arah kiblat tempat ia sholat, bahkan tidak pernah terpikirkan dalam benaknya apakah arah kiblat masjid tersebut telah benar-benar menghadap kiblat, padahal dalam Islam selalu diperintahkan agar umat Islam menggunakan akal pikirannya dalam setiap tindakannya, termasuk dalam melaksanakan ritual peribadatan berupa shalat. Banyak pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam masalah arah kiblat ini antara lain mengapa shalat harus menghadap kiblat kemudian kalau perintah untuk menghadap kiblat itu adalah sebuah kewajiban, pertanyaan berikutnya adalah apakah shalat yang dikerjakan dalam setiap hari telah benar-benar menghadap kiblat.

Dalam sejarah awal berdirinya Muhammadiyah, KH. Ahmad Dahlan yang ahli falah, mulai melakukan gerakan-gerakan perubahan pandangan umat Islam yang selama ini diyakini, yaitu melakukan perubahan terhadap arah kiblat masjid Kauman di Jogjakarta, walaupun ini penuh dengan nuansa simbolik, artinya dengan melakukan perubahan arah kiblat tersebut diharapkan umat Islam melakukan perenungan dan pengkajian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan perilaku sehari-hari baik yang berkaitan dengan masalah-masalah ibadah Mahdhoh maupun ibadah-ibadah ghairu mahdhoh, sehingga setiap apa yang dilakukan selalu berpijak pada landasan yang kokoh.

Adapun yang menjadi sasaran pengabdian masyarakat ini adalah para jamaah dan takmir masjid Muhammadiyah di Malang, sebab selama ini para pengurus Muhammadiyah tersebut menjadi motivator dan pemberi solusi dalam setiap persoalan-persoalan yang muncul di masyarakat. Metode pengabdian masyarakat ini menggunakan Metode Kaji Tindak yaitu metode yang dilaksanakan dengan cara : 1) Memberikan pelatihan dan pemahaman tentang pentingnya penentuan arah kiblat secara akurat, 2) Menganalisis dan memberikan solusi kepada masyarakat terhadap persoalan-persoalan yang muncul berkaitan dengan masalah Arah kiblat

Pelatihan ini dilakukan langsung praktik di tiga tempat, yaitu di masjid PELMA Lowokwaru, masjid Perumahan Landungsari (Bpk. Wahyudi) dan masjid belakang kampus III UMM Masjid "Surya Gemilang" (Bpk. Prof. Tobroni). Peserta umumnya sangat antusias mengikuti kegiatan pelatihan ilmu falak yang berkaitan dengan penentuan arah kiblat, dan berharap kegiatan tersebut dapat dilakukan secara kontinyu dan periodik sebulan sekali, karena masih lemahnya pemahamannya terhadap arah kiblat tersebut.

Kata Kunci : Pelatihan, Arah Kiblat

PENDAHULUAN

Berkat Perkembangan Ilmu dan teknologi telah banyak ditemukan alat penunjuk arah kiblat yang praktis dan mudah dibawa kemana-mana, misalnya penunjuk arah kiblat yang terdapat dalam sajadah atau kompas penunjuk arah kiblat yang lainnya, yang kemudian ini dijadikan dasar untuk menentukan arah

kiblat dalam membangun suatu tempat ibadah (masjid), sehingga apabila alat tersebut tidak akurat, maka arah masjid tersebut juga mengalami penyimpangan, padahal untuk suatu tempat di Jawa, misalnya di kota Malang, jika terjadi penyimpangan 1 derajat, maka berakibat terjadi pembelokan arah baik kearah kiri maupun kanan ka'bah sebanyak 145,64 Km untuk itu

pada saat pembangunan tempat ibadah harus dilakukan pengukuran secara akurat dengan menggunakan metode yang telah baku berdasarkan ilmu ukur yang ada, namun apabila ditemukan penyimpangan arah kiblat suatu tempat ibadah, maka yang perlu dikoreksi (dibetulkan) adalah shof masjid tersebut. Sehingga sangat perlu untuk dilakukan penelitian, apakah tempat ibadah yang telah ada, sesuai dengan arah kiblat yang benar.

Arah kiblat sebagai pusat arah dalam ibadah sholat umat Islam dimanapun berada, perlu dilakukan perhitungan yang tepat dan akurat, hal ini sebagai salah satu perintah agama, yaitu untuk melakukan ijtihad semaksimal mungkin dalam memutuskan suatu yang kita hadapi.

Untuk menentukan arah kiblat, terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan. Melakukan pengamatan terhadap gejala alam, yaitu dengan mengamati perjalanan matahari kapan tepat berada di atas ka'bah. Hal ini dapat dilakukan oleh setiap orang untuk daerah-daerah yang mengalami perjalanan matahari, sebab ada daerah-daerah tertentu dibelahan bumi ini yang tidak mengalami adanya perjalanan matahari tersebut. Cara ini relatif mudah sebab orang tersebut tidak perlu mengetahui posisi suatu daerah baik lintang maupun bujurnya yang dijadikan tempat untuk melakukan pengamatan. Posisi matahari tepat berada di atas ka'bah akan terjadi jika lintang ka'bah sama dengan deklinasi matahari, maka pada saat itu matahari berkulminasi lewat di atas ka'bah, adapun posisi tersebut akan terjadi dalam satu tahun sebanyak dua kali, yaitu pada setiap tanggal 27 Mei (tahun pendek) atau 28 Mei (tahun kabisat) jam 11'57" LMT dan 15 Juli (tahun pendek) atau 16 Juli (tahun kabisat) jam 12'06" LMT, karena pada kedua tanggal dan jam tersebut besaran deklinasi matahari hampir sama dengan lintang ka'bah tersebut, dengan demikian apabila waktu Mekkah (LMT) tersebut dilakukan konversi menjadi Waktu Indonesia Bagian Barat(WIB), maka harus ditambah dengan 4 jam 21 menit sama dengan jam 16'18" dan 16'23."37 WIB. Dengan berpedoman pada bayangan matahari tersebut, merupakan cara yang praktis dan dapat dilakukan hampir oleh setiap orang, oleh karena itu perlu dikaji kembali tempat ibadah umat Islam apakah sudah sesuai dengan arah kiblat yang benar. Berdasarkan pengukuran terakhir dengan alat GPS (Global Positioning System), yaitu alat ukur koordinat

dengan bantuan satelit, maka dapat diketahui lintang, bujur, ketinggian tempat, jarak suatu tempat dan sebagainya. Letak ka'bah yang diukur dengan GPS berada pada lintang 21'24'14."7 serta pada bujur 39'49'40" , maka menurut teori yang sudah dibuktikan berulang-ulang, posisi matahari akan berada di atas ka'bah pada saat deklinasi matahari sama dengan lintang ka'bah tersebut.

Melakukan suatu perhitungan arah kiblat dengan ilmu ukur segitiga bola (Spherical Trigonometri). Dengan menggunakan teori ini dapat ditentukan posisi suatu tempat yang mengarah ke arah kiblat dengan akurat, yang berdasarkan data-data dari Almanak Nautika maupun data Ephemeris. Secara garis besar rumus tersebut adalah sebagai berikut:

$$\text{Cot } B = \text{Cot } b \times \text{Sin } a - \text{Cos } a \times \text{Cot } c \times \text{Sin } c$$

B= Arah Kiblat (sudut antara arah ke Ka'bah dan arah ke kutub Utara, hasilnya dari arah Utara ke arah Barat)

a= 90' – Lintang Tempat (busur antara titik kutub Utara dengan tempat yang akan dicari arah kiblatnya)

b= 90' – Lintang Ka'bah (busur antara titik kutub Utara dengan ka'bah)

c= Selisih antara bujur ka'bah dengan bujur tempat yang akan dicari arah kiblatnya)

METODE PELAKSANAAN

Kerangka Pemecahan Masalah

Pengabdian masyarakat ini untuk memberikan jawaban atas persoalan-persoalan yang muncul dalam masyarakat yang berkaitan dengan Peningkatan pemahaman takmir masjid di wilayah Malang terhadap penentuan akurasi arah kiblat.

Khalayak Sasaran

Yang menjadi sasaran pengabdian masyarakat ini adalah para pengurus jamaah dan takmir masjid Muhammadiyah di wilayah Malang, sebab selama ini para pengurus Muhammadiyah tersebut menjadi

motivator dan pemberi solusi dalam setiap persoalan-persoalan yang muncul di masyarakat.

Metode Kegiatan

Metode pengabdian masyarakat ini menggunakan Metode Kaji Tindak yaitu metode yang dilaksanakan dengan cara :

1. Memberikan pelatihan dan pemahaman tentang pentingnya penentuan arah kiblat secara akurat
2. Menganalisis dan memberikan solusi kepada masyarakat terhadap persoalan-persoalan yang muncul berkaitan dengan masalah Arah kiblat

Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi ada 2 tahap:

1. Monitoring dan evaluasi dilakukan selama pengabdian untuk mengetahui bagaimana pemahaman seluruh peserta tentang arah kiblat
2. Monitoring dan evaluasi ke obyek sasaran, yaitu menguji para peserta langsung dalam penerapan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan penentuan arah kiblat ini ditindaklanjuti dengan praktik dilapangan, yaitu melakukan pengukuran terhadap masjid-masjid yang telah ditentukan obyeknya, terutama masjid yang sehari-hari dijadikan tempat sholat, sekaligus membetulkannya.

Pelatihan ini dilakukan langsung praktik di tiga tempat, yaitu di masjid PELMA Lowokwaru, masjid Perumahan Landungsari (Bpk. Wahyudi) dan masjid belakang kampus III Masjid "Surya Gemilang" (Bpk. Prof. Tobroni).

Pada hakikatnya kiblat adalah suatu arah yang menyatukan arah segenap umat Islam dalam melaksanakan sholat, tetapi titik arah itu sendiri bukanlah obyek yang disembah oleh orang muslim dalam melaksanakan sholat melainkan hanya Allah SWT semata, dengan demikian umat Islam bukan menyembah ka'bah, tetapi ka'bah hanya menjadi titik kesatuan arah dalam sholat dan sebagai simbol persatuan umat Islam secara global, sehingga umat Islam dapat bersatu dalam pengamalan shalatnya,

dalam kehidupan bermasyarakat. Perintah untuk menghadap kiblat, adalah suatu perintah yang wajib dilakukan oleh umat Islam, dalam qaidah fiqih dinyatakan bahwa suatu perintah wajib untuk dilaksanakan, perintah tersebut tertuang dalam firman Allah SWT surat al-Baqaroh ayat 144 yang artinya :

“ Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sesungguhnya Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai . Palingkanlah mukamu ke masjidil haram. Dan dimana saja kamu berada palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang Yahudi dan Nasrani yang diberi al-Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya dan Allah sekali-kali tidak lengah dari yang mereka kerjakan.” (Depag RI : 1971)

Asy-Syaukani (ahli hadist dan ushul fiqih) mengatakan: Ulama Islam semuanya menetapkan bahwa menghadap kiblat dalam shalat adalah syarat sahnya shalat, kecuali jika tidak sanggup melakukannya, seperti ketika ketakutan dalam peperangan yang sedang berlangsung atau ketika shalat sunah dalam perjalanan yang dikerjakan diatas kendaraan.

Imam Nawawi pernah berpendapat bahwa menghadap kiblat adalah syarat sah shalat, tidak ada perbedaan pandangan tentang itu, akan tetapi yang dimaksud dengan shalat disini adalah shalat fardlu dan shalat sunah yang dilakukan di dalam kampung, bukan ketika berhalangan atau ditengah perjalanan.

Penentuan arah kiblat suatu kota diseluruh permukaan bumi berlaku ketentuan atau kaidah pokok, bahwa arah kiblat adalah arah terdekat atau bidang lengkung terpendek pada bola bumi terhadap kota Makkah (Ka'bah), karena itu bagi kota-kota yang terletak disebelah Timur ka'bah (bujur -39' 50" BT s/d + 140' 10 BB) arah kiblatnya yang terdekat adalah ke Barat, sedangkan untuk kota yang disebelah Barat ka'bah (bujur + 140' 10' BB s/d - 39' 50' BT) arah kiblatnya yang terdekat adalah ke Timur. Namun demikian yang terpenting adalah ketentuan atau kaidah pokok tersebut harus diperhatikan, karena bisa terjadi arah kiblat suatu kota tidak persis ke Timur, melainkan

Timur Laut (mendekati arah Utara). Misalnya kota San Fransisco (37'45' LU dan 122'10 BB) arah kiblatnya 72' dari titik Timur ke arah Utara, sekalipun kota San Fransisco terletak disebelah Barat kota Makkah (Ka'bah) tetapi arah kiblatnya mendekati arah Utara, karena bidang lengkung bola bumi yang terpendek dari kota San Fransisco ke Ka'bah adalah bidang melengkung ke arah Timur Laut (antara Utara dan Timur).

Untuk kota-kota di seluruh Indonesia, arah kiblatnya berkisar 64' s/d 68' dari titik Utara ke arah Barat, karena itu merupakan arah terdekat ke kota Makkah.

Apabila arah kiblat sudah diketahui, maka dengan bantuan ilmu hisab dapat pula ditentukan kapan sebuah bayangan suatu benda yang berdiri tegak di permukaan bumi oleh sinar matahari dapat menunjuk lurus atau berlawanan dengan arah kiblat (Banaji Aqil;2002).

Demikian pula bagaimana cara yang relatif mudah dan praktis dalam melakukan pengukuran arah kiblat dan bagaimana upaya sosialisasi agar masyarakat dalam melakukan ibadah sholat benar-benar telah menghadap ke arah kiblat, sehingga ibadahnya menjadi sempurna.

Arah dalam bahasa Arab disebut "Jihah" atau "Syatrah" terkadang disebut dengan "Qiblah." Sedang dalam bahasa Latin disebut dengan "Azimuth". (Ditbimpera:1985). Arah Kiblat adalah arah bagi setiap muslim dalam melakukan ibadah shalat (Kafrawi:1994), sehingga tidak sah bagi orang yang shalat tidak menghadap arah kiblat kecuali dalam beberapa hal, misalnya bagi mereka yang dalam kondisi ketakutan, keadaan terpaksa, atau dalam keadaan sakit berat, maka boleh tidak menghadap arah kiblat dan juga bagi mereka yang sedang mengerjakan shalat sunah diatas kendaraan, meskipun dalam masalah ini terjadi perbedaan pendapat sebagai berikut; Menurut ulama madzhab syafi'i, orang tersebut harus menghadap kiblat dan wajib berdiri jika memungkinkan, akan tetapi menurut ulama madzhab Hanafi membolehkan orang tersebut shalat sambil duduk dan menghadap ke arah mana saja sesuai dengan gerak kendaraan yang dinaikinya. Arah Kiblat ini merupakan simbol dari persatuan umat Islam diseluruh dunia, sehingga ketepatan dari arah kiblat ini sangatlah diperlukan dalam shalat itu sendiri dan ini merupakan cermin kebersamaan, kedisiplinan dan keharmonisan umat

Islam (Muhammad Sarif:1996). Kaum Muslimin mulai mengembangkan astronomi yang akurat sejak mereka harus melakukan navigasi di tengah laut, baik ketika mereka harus berjihad menghadapi armada Romawi yang perkasa (Amhar:2002). Selain itu ilmu hisab sebagai ilmu peninggalan para fuqaha harus dikaji lebih mendalam sebab ilmu hisab merupakan ilmu pengetahuan yang sangat penting disamping pengetahuan-pengetahuan yang lain (Wardan:1957).

Dalam sejarah perkembangan Islam, kiblat umat Islam pernah mengalami perubahan (koreksi) dari Allah lewat wahyu yang diterima oleh Rasulullah, yaitu semula arah kiblat umat Islam adalah baitul Maqdis berubah ke arah Makkah (Ka'bah), hal ini dapat dibuktikan dengan masih terpeliharanya bukti sejarah tersebut, yaitu masjid kiblataini yang memiliki dua arah kiblat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Peserta sangat antusias mengikuti kegiatan pelatihan ilmu falak terutama yang berkaitan dengan penentuan arah kiblat, dan berharap kegiatan tersebut dapat dilakukan secara kontinyu dan periodik sebulan sekali, karena masih lemahnya pemahamannya terhadap arah kiblat tersebut.
2. Pelatihan seperti ini dianggap hal baru dan perlu dilanjutkan.
3. Beberapa takmir masjid meminta untuk juga dilakukan pelatihan penentuan arah kiblat dan di rumah-rumah jamaah.

Saran

Dana dari DPPM hendaknya lebih diperbesar, sehingga Pelatihan penentuan arah kiblat dapat diperluas dengan pelatihan yang lainnya yang berkaitan dengan ibadah umat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Ridwan, Kafrawi. 1994, *Ensiklopedi Islam*, PT. Ichtisar Baru van Hoeve, Jakarta.

Ditbinbapera. 1985, **Pedoman Penentuan Arah Kiblat**, Proyek Pembinaan Badan Peradilan Agama, Jakarta.

Rachim, Abd. 1983, **Ilmu Falak**, Liberty, Yogyakarta,

A. Kurmen, Fatkul. 1999, **Rumus-rumus Matematika**, Apolo, Surabaya.

Sarif, Muhammad. 1996, **Diktat Ilmu Falaq**, Fakultas Agama Islam UMM, Malang,.

Ditbinbapera. 1981, **Almanak Hisab dan Rukyat**, Proyek Pembinaan Badan Peradilan Agama, Jakarta.

Raharto, Moedji, 2001, **Mengkaji Ulang Metode Penentuan Awal Waktu Sholat & Arah Kiblat Dalam Perspektif Ilmu Syari'ah Dan Astronomi**, Lembaga Penelitian Bekerjasama Fakultas Ilmu Agama Islam UII.

Azhari, Susiknan. 2001, **Ilmu Falak Teori dan Praktek**, Lazuardii, Yogyakarta,

Amhar, Fahmi. 2002, **Pengantar Memahami Astronomi Rukyat**, Workshop Nasional PP. Muhammadiyah, Yogyakarta.

....., 2002, **Data-data Ephemeris**, Workshop Nasional PP. Muhammadiyah, Yogyakarta.

....., 2002, **Data-data Almanak Nautika**, Workshop Nasional PP. Muhammadiyah, Yogyakarta.

Depag RI. 1971, **Al-Qur'an dan Terjemahnya**, .

Wardan, Muh. 1957, **Hisab Urfi & Hakik**, Siaran, Yogyakarta.